

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini merupakan uraian dari hal-hal yang mendasari penelitian ini, yaitu latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi laporan penelitian.

A. Latar Belakang Penelitian

Pernikahan merupakan salah satu bagian dalam kehidupan manusia yang erat kaitannya dengan dewasa awal, menikah dan membina rumah tangga merupakan bagian dari salah satu tugas perkembangan pada rentang usia dewasa awal (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Kesiapan menikah merupakan suatu kemampuan untuk menyatukan dan mengorganisasikan aspek-aspek dalam kehidupan serta kemampuan untuk mengambil tanggung jawab dari kehidupan pernikahan (Bob & Blood, 1978). Kesiapan menikah merupakan suatu hal yang penting untuk dipelajari karena hal tersebut merupakan dasar untuk menentukan siapa yang akan dinikahi, kapan akan menikah, dan selanjutnya akan menjadi prediktor kepuasan dalam pernikahan (Fine & Hovestadt dalam Larson & Lamont, 2005).

Ketidaksiapan dalam pernikahan tidak jarang menimbulkan konflik dan bahkan bisa berakhir dengan perceraian (Fatma & Sakdiyah, 2015). Data yang tertera di pengadilan agama Kota Bandung menunjukkan bahwa sejak tahun 2013 terjadi peristiwa perceraian mencapai 4.571 perkara, pada tahun 2014 mencapai 4.926 perkara, pada tahun 2015 mencapai 5.032 perkara dan pada tahun 2016 mencapai 5.205 perkara. Berdasarkan data tersebut, dapat terlihat bahwa angka perceraian di Kota Bandung selama empat tahun terakhir terus mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Hasil rekapitulasi perkara perceraian di pengadilan agama Kota Bandung menunjukkan bahwa perkara perceraian disebabkan oleh alasan yang beragam, beberapa diantaranya adalah tidak adanya keharmonisan, gangguan pihak ketiga, dan kecemburuan terhadap pasangan dalam menjalani kehidupan pernikahan. Perceraian juga

didominasi oleh pasangan yang berusia kurang lebih 30 tahun dimana menurut Santrock (2012) usia tersebut termasuk ke dalam kategori dewasa awal.

Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara pada tanggal 2 Mei 2017 terhadap dewasa awal yang memiliki pasangan (berpacaran), berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti mendapatkan data yang menunjukkan bahwa 3 dari 5 orang subjek menyatakan kesiapannya untuk menikah. Subjek mengatakan bahwa menikah merupakan orientasi masa depan yang ingin mereka capai dalam menjalin suatu hubungan sementara 2 orang subjek lainnya yang menyatakan ketidaksiapan mereka dalam menikah mengatakan bahwa menikah merupakan keputusan yang perlu dipikirkan dengan matang. Adanya perasaan takut dan rasa tidak percaya terhadap pasangan diakui menjadi hal yang sering dirasakan dalam menjalin hubungan. Selain itu 'bekal' untuk menikah baik secara finansial maupun psikologis menjadi hal yang sangat dipertimbangkan untuk menikah.

Pasangan yang menjalin suatu hubungan memerlukan sebuah kompetensi dalam proses perkembangan interpersonal untuk mengembangkan hubungan yang dijalaninya agar menjadi hubungan yang sehat dan positif. Menurut Carrol, Bedger, Madsen & Barry (2009), seorang individu harus mampu memberikan perhatian satu sama lain terhadap pasangan dan mampu mempersiapkan masa yang akan datang dengan membuat komitmen sepanjang hidup.

Komitmen merupakan suatu bentuk dari konstruk kognitif, adanya komitmen dapat membantu individu untuk mengambil keputusan dengan proses berpikir. Proses berpikir tersebut secara kognitif merepresentasikan komitmen (Duemmler & Kobak, 2001). Dalam penelitian ini, komitmen dapat diwujudkan dalam bentuk proses berpikir yang menghasilkan keputusan untuk mempersiapkan pernikahan.

Komitmen dalam hubungan romantis merupakan suatu keteguhan dalam menekuni suatu hubungan, termasuk di dalamnya keterlibatan perasaan, kelekatan secara psikologis dan orientasi masa depan yang dapat mengarahkan seseorang pada hubungan jangka panjang (Rusbult, Martz, & Agnew, 1998).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zakiah (2012) menunjukkan bahwa semakin tinggi komitmen seorang individu, akan semakin siap pula individu tersebut untuk menikah. Menurut Davis & Strube (1993) seseorang akan berkomitmen dengan pasangannya apabila kedua orang yang menjalin hubungan tersebut tidak memiliki alternatif “pihak luar” dalam menjalin hubungannya. Keberadaan pihak luar dalam suatu hubungan romantis dapat memunculkan adanya kecemburuan.

Kecemburuan merupakan suatu reaksi dari adanya emosi negatif yang dialami oleh seseorang yang menjalin suatu hubungan ketika kualitas dari suatu hubungannya tersebut terancam dengan adanya kehadiran seorang rival Harris dalam Wade & Weinstein, 2011).

Kecemburuan dapat dipandang sebagai hal yang positif atau negatif dalam suatu hubungan, hal ini tergantung pada tingkat kecemburuan yang dirasakan oleh setiap individu.

Apabila kecemburuan muncul dengan sepiantasnya atau masih dalam batas-batas wajar, terutama pada pasangan yang menjalin hubungan romantis, kecemburuan tersebut dapat meningkatkan kualitas suatu hubungan interpersonal dan juga dapat memunculkan keuntungan dalam suatu hubungan (Buss dalam Wade & Wainsten, 2011).

Apabila kecemburuan muncul secara berlebihan, terutama pada dewasa awal yang mempersiapkan pernikahan, kecemburuan tersebut dapat menjadi hal yang berbahaya atau bersifat merugikan bagi individu yang menjalani hubungan interpersonal (Guerrero dalam Wade & Weinstein, 2011), hal ini disebabkan karena kecemburuan tersebut dapat menjadi suatu stressor. Ketika stressor yang tidak diharapkan muncul maka hal tersebut akan meningkatkan potensi masalah dalam diri seorang individu. Potensi masalah yang tidak terselesaikan akan terus terbawa dan menjadi halangan/rintangan dalam hubungan pada masa yang akan datang (Carter & McGoldrick dalam Larson, Newell, Holman & Feinauer, 2007).

Meskipun penelitian mengenai kesiapan menikah pada dewasa awal telah dilakukan, namun penelitian mengenai hal ini masih sangat terbatas dan

jarang dilakukan (Bedger, 2005; Larson, Newell, Holman & Feinauer, 2007). Penelitian mengenai hubungan komitmen dengan kesiapan menikah pernah dilakukan sebelumnya pada tahun 2012. Dalam penelitian tersebut, komitmen yang merupakan sebuah isu penting dalam hubungan romantis (Davis & Strube, 1993; Rusbult, Martz & Agnew, 1998; Duemmler & Kobak, 2001) dikatakan berhubungan secara positif dengan kesiapan menikah.

Peneliti belum menemukan adanya penelitian yang mengaitkan komitmen dan kesiapan menikah dengan kecemburuan, padahal kecemburuan merupakan perasaan dasar yang terjadi sangat kuat dalam hubungan romantis (Salovey dalam Stieger, Preyes & Voracek, 2012). Oleh karena itu, kecemburuan dapat dikatakan memiliki peran penting dalam suatu hubungan romantis, dalam penelitian ini khususnya pada dewasa awal yang berpacaran.

Dengan demikian, berdasarkan uraian fenomena diatas, peneliti bermaksud untuk mengisi gap terkait topik kesiapan menikah dengan melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Komitmen terhadap Kesiapan Menikah yang Dimoderasi oleh Kecemburuan pada Dewasa Awal yang Berpacaran di Kota Bandung”

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat dua rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh komitmen terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal yang berpacaran di Kota Bandung?
2. Apakah kecemburuan memoderasi pengaruh komitmen terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal yang berpacaran di Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk:

1. Mengidentifikasi pengaruh komitmen terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal yang berpacaran di Kota Bandung

2. Mengidentifikasi kecemburuan sebagai variabel yang memoderasi pengaruh komitmen terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal yang berpacaran di Kota Bandung

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat aplikatif, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam pengembangan kajian tentang komitmen, kecemburuan, dan kesiapan menikah pada dewasa awal.

2. Manfaat Aplikatif

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dewasa awal yang menjalin suatu hubungan (berpacaran) dan akan melaksanakan salah satu tugas perkembangan untuk mempersiapkan pernikahan agar dapat mengelola komitmen dalam mempersiapkan pernikahannya tersebut, serta bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi mengenai kecemburuan, komitmen dan kesiapan menikah.

E. Struktur Organisasi Penelitian

Skripsi ini terdiri dari lima bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan uraian dari hal hal yang mendasari penelitian ini, yaitu latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi laporan penelitian.

BAB II KAJIAN TEORI

Bab ini merupakan uraian dari teori teori dan hasil penelitian terdahulu mengenai kecemburuan, komitmen dan kesiapan menikah serta kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini merupakan uraian dari desain penelitian, partisipan, populasi, sampel, variabel, instrumen dan teknik analisis data terkait penelitian yang dilakukan.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan uraian dari pengolahan dan analisis data menggunakan aplikasi *Winsteps* dan SPSS, serta pembahsan dengan teori mengenai komitmen (X), kecemburuan (Z), dan kesiapan menikah (Y). Data pada penelitian ini diperoleh dari 400 partisipan yang berusia 20 sampai 27 tahun dan sedang menjalani hubungan romantis (berpacaran).

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab ini merupakan uraian dari kesimpulan didapatkan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan serta implikasi yang didapat dari penelitian, dan rekomendasi bagi berbagai pihak yang terlibat dalam penelitian ini serta bagi peneliti selanjutnya.